

PERAN WARNA INTERIOR TERHADAP PERKEMBANGAN DAN PENDIDIKAN ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK

Sriti Mayang Sari

Dosen Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra Surabaya

ABSTRAK

Pada usia prasekolah anak-anak akan mengalami perkembangan yang sangat cepat dari segi fisik, kognitif, emosi maupun sosial. Hal ini akan sangat berpengaruh pada masa depan anak kelak. Taman kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan formal pertama merupakan salah satu sarana untuk membantu memberi rangsangan dan dukungan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan sifat-sifat alam. Faktor-faktor yang berperan dalam menunjang perkembangan anak di taman kanak-kanak adalah kualitas guru, program kegiatan dan lingkungan fisik. Agar program kegiatan dapat berjalan dengan baik dan perkembangan anak optimal, maka perlu didukung oleh ruang kelas sebagai bagian dari lingkungan fisik, yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Warna dapat berperan dalam mendukung kondisi interior kelas yang menunjang program kegiatan belajar sesuai kebutuhan anak agar perkembangan mereka dapat optimal.

Kata kunci: warna, taman kanak-kanak, perkembangan anak TK

ABSTRACT

In the pre-school ages, children developed very rapid physically, cognitively, emotionally as well as socially. This has a great impact for their future. A kindergarten as their first formal educational institution is a means to help provide the stimuli and support for them in their growing period and their development. The factors which contributes to the children development at the kindergarten are the quality of teachers, activity programs, and physical surroundings. In order that the activity programs can be carried out smoothly and the children development can be optimal, there should be supporting factors such as classrooms as part of the physical surroundings, which can meet the needs for the development of pre-school children. Colours can support the condition of classroom interior which contributes to the learning activities suitable to the children's need to develop them optimally

Key words: colour, pre-school, development of pre-school children

PENDAHULUAN

Hurlock (1993) menulis bahwa masa usia prasekolah (3-6 tahun) merupakan periode keemasan (*golden age*) dalam proses perkembangan anak, karena di usia ini anak

mengalami kemajuan fisik, intelektual, sosial maupun emosional yang menakjubkan. Senada dengan pendapat Hurlock, Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan mengatakan bahwa 50% dari potensi inteligensi anak sudah terbentuk diusia 4 tahun, kemudian mencapai 80% ketika anak berusia 8 tahun. Usia prasekolah merupakan masa genting dalam kehidupan anak, masa yang sangat menentukan, karena merupakan masa “keemasan” baginya dalam belajar, masa anak berada dalam keadaan yang sangat peka untuk menyerap segala informasi yang ada di sekitarnya, lingkungan terdekatnya dan menerima rangsangan-rangsangan dari luar. Bagaimana dapat memanfaatkan sebaik mungkin masa “keemasan” tersebut?

Dengan demikian terlihat betapa pentingnya memberikan perhatian khusus terhadap anak-anak yang sedang mengalami fase pertama di dalam perkembangannya menjadi orang dewasa. Baik buruknya pengalaman di masa kanak-kanak akan menentukan sikap mental anak tersebut setelah ia menjadi dewasa, karena itu perlu memperhatikan tingkah laku dan sikap mental ataupun kebiasaannya, agar dapat dihindarkan hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk itu perlu adanya bimbingan dan pendidikan yang baik, sehingga dapat membantu dalam mengembangkan dirinya ke arah yang positif.

Anak-anak sangat sukar beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan suasana atau lingkungan yang belum dikenal sama sekali. Sifat sukar beradaptasi dengan lingkungan baru sering dijumpai pada waktu pertama kali anak mengenyam pendidikan di luar rumah, dalam hal ini di sekolah taman kanak-kanak. Banyak diantara mereka yang enggan dan takut untuk memasuki lingkungan yang baru baginya, sehingga sering terjadi anak-anak harus ditunggu selama dirinya mengikuti pelajaran yang diberikan, bahkan ada yang merasa gelisah selama mengikuti pelajaran. Akan sia-sia, apabila program kegiatan yang sudah dipersiapkan dengan matang, didukung guru-guru berkualitas, menemui kegagalan didalam pelaksanaannya karena kesalahan dalam menciptakan suatu suasana dan lingkungan yang disenangi oleh anak-anak didalam menuntut pelajaran. Seringkali dilupakan bahwa yang mempengaruhi perkembangan dan pendidikan seorang anak, bukan hanya pada lingkungan psikis saja, tetapi lingkungan fisik juga memiliki andil yang cukup besar. Lingkungan psikis sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik. Bagaimana seorang anak dapat bermain sambil belajar dengan nyaman, bila kondisi ruang kelas gelap dan terlalu padat sehingga anak tidak dapat bergerak bebas. Bagaimana

bisa tumbuh rasa ingin tahu dan kreativitas seorang anak, bila dihadapkan dengan lingkungan yang “steril” , dan sejenisnya.

Menurut Jane M. Hally, jaringan syaraf anak akan terbentuk apabila ada kegiatan mental yang aktif dan menyenangkan. Bila tidak mendapatkan lingkungan yang merangsangnya, otak seorang anak akan menderita. Para peneliti di *Baylor College of Medicine*, menemukan bahwa apabila anak-anak jarang diajak bermain atau jarang disentuh, maka perkembangan otaknya 20% atau 30% lebih kecil daripada ukuran normalnya pada usia itu (Nash, 1997).

Kebutuhan lingkungan untuk anak-anak berbeda dengan orang dewasa, mereka lebih memerlukan lingkungan yang kreatif, misalnya dengan menggunakan warna yang akan menimbulkan rasa “nyaman” bagi anak, sehingga mereka merasa betah berada dalam lingkungan tersebut. Karena dengan komposisi warna tertentu dapat diciptakan suasana yang menyenangkan dan secara psikologis dapat memberi motivasi belajar atau rangsangan kepada anak didik sehingga menunjang perkembangan pendidikan mereka dengan optimal.

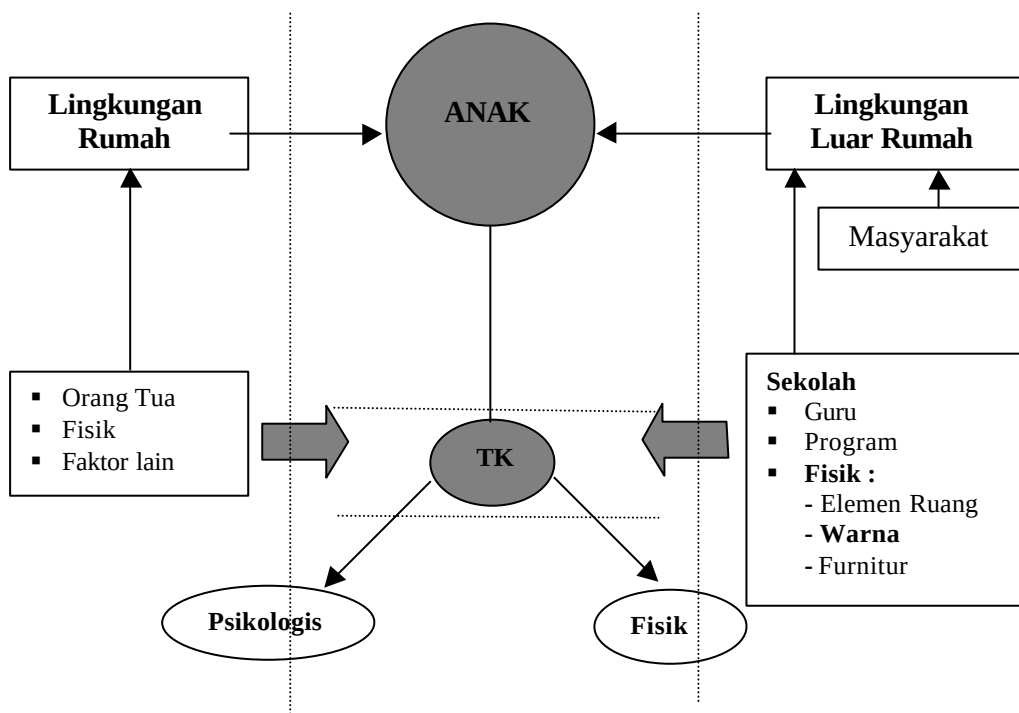
PERKEMBANGAN ANAK DAN PENGARUH LINGKUNGAN

Hurlock (1993 : 38) membagi perkembangan anak dalam beberapa periode, anak TK masuk dalam periode **masa kanak-kanak dini** (2 tahun sampai 6 tahun), usia prasekolah. Pada periode ini anak berusaha mengendalikan lingkungan dan mulai belajar menyesuaikan diri secara sosial.

Sedangkan Jean Piaget yang membagi perkembangan manusia dari aspek kognisi menempatkan usia prasekolah pada periode **praoperasional**. Selain belajar melalui tindakan, anak juga mulai dapat belajar dengan menggunakan pemikirannya (kemampuan abstraksi), misalnya anak mulai dapat mengingat simbol-simbol dan membayangkan benda-benda yang tidak nampak di hadapannya. Pada tahap ini pemikiran anak masih didominasi oleh hal-hal yang egosentris, belum mempunyai pemahaman yang realistis dan objektif mengenai lingkungan di luar dirinya. Anak masih berpikir dengan pemahaman bahwa simbol dan konsep masih dianggap sebagai kenyataan, memandang segala sesuatu itu hidup dan bergerak serta merasa bahwa dirinya dapat mengendalikan kekuatan di dunia. Anak biasanya masih berpikir dengan acak, rancu dan belum

terorganisasi. Ia belum dapat membedakan antara pikirannya sendiri dengan pikiran orang lain. Pada anak usia prasekolah ini, persepsi visual menjadi lebih efektif dan anak dapat mempertahankan konsentrasi dalam jangka waktu yang lebih lama.

Dalam masa perkembangannya menjadi dewasa banyak faktor yang mempengaruhinya. Lingkungan awal yang mempengaruhi atau berperan dalam perkembangan anak usia prasekolah menurut Bronfenbrenner (1979) adalah lingkungan rumah dan lingkungan di luar rumah. Skema berikut menjelaskan lingkungan awal yang mempengaruhi perkembangan anak usia prasekolah.



Gambar 1. Bagan Lingkungan yang mempengaruhi Perkembangan Anak

Lingkungan rumah meliputi peran orang tua, pengasuh maupun fisik rumah terhadap perkembangan anak. Sebagai orang tua, mereka mempunyai berbagai peran pilihan seperti sebagai pelajar, pembuat keputusan atau sebagai tim kerjasama guru-orang tua. Dalam peran-peran tersebut memungkinkan orang tua membantu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka.

Sedangkan yang dimaksud lingkungan di luar rumah meliputi peran masyarakat, dalam hal ini teman sebaya, tetangga dan sekolah yang mempengaruhi perkembangan anak. Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak, diungkapkan oleh Hawadi (2002) bahwa faktor media massa, terutama televisi, memiliki pengaruh yang amat besar terhadap perkembangan anak. Pengaruh teman mulai dirasakan pada saat anak berusia empat tahun bersamaan dengan tumbuhnya kebutuhan untuk bermain dengan teman sebaya. Teman sebaya mempengaruhi pikiran, perasaan dan aspirasi anak maupun bagaimana cara ia memberi, menerima, menanti gilirannya serta menghadapi kemenangan maupun berbesar hati jika menghadapi kekalahan.

Selanjutnya anak akan masuk lingkungan sekolah, di mana mereka akan mengenal pula guru, teman sebaya, orang dewasa lain, tugas-tugas di sekolah dan lingkungan fisik yang berbeda dengan di rumah. Taman kanak-kanak membantu orang tua dalam kesiapan sekolah anaknya, menyediakan rangsangan pendidikan. Anak tidak saja belajar bersosialisasi bersama teman sebayanya, namun juga belajar hal-hal lain yang baik bagi persiapannya kelak di awal tahun pendidikan dasarnya.

Dalam program kegiatan belajar taman kanak-kanak 1994 (PKB-TK 1994) dijelaskan bahwa ada tiga unsur pendidikan yang berperan besar terhadap perkembangan anak di TK yaitu pertama guru, berperan sebagai pengajar dan pendidik membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Dengan demikian secara psikologis anak memerlukan guru di TK sebagai pengganti orang tua di rumah. Kedua, program kegiatan belajar yang berperan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses bermain sambil belajar di TK. Dan ketiga adalah lingkungan fisik, yang dimaksud dengan lingkungan fisik di TK adalah lingkungan sekolah (luar kelas) dan ruang kelas.

Ruang kelas dibuat untuk mewadahi program-program kegiatan belajar anak di TK, sebagian besar program kegiatan anak dilakukan di dalam kelas. Kelas tidak hanya merupakan tempat belajar bagi anak namun sebagai taman belajar, tempat mereka tumbuh dan berkembang baik secara fisik, intelektual maupun emosional. Lingkungan kelas mempunyai nilai tertentu bagi anak didik, dalam konteks desain interior ruang secara psikologis dapat memotivasi dan merangsang anak untuk bermain sambil belajar sesuai dengan perkembangan mereka. Ruang kelas dengan memanfaatkan elemen-elemen interior seperti warna, dapat berperan untuk memenuhi lingkungan belajar anak

dengan tujuan agar anak selalu tertarik dan terstimuli untuk mau belajar sehingga perkembangan anak dapat optimal.

Agar kondisi otak anak selalu dalam keadaan yang menyenangkan, maka bermain sebagai bentuk kegiatan belajar di taman kanak-kanak merupakan bermain yang kreatif dan menyenangkan (tidak menimbulkan rasa takut pada diri anak). Untuk mendukung kegiatan tersebut haruslah disediakan sarana yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Pentingnya penciptaan lingkungan kelas dalam mendukung prestasi belajar, menekankan pentingnya penciptaan hubungan dinamis dalam lingkungan kelas-interaksi yang menjadi landasan dan kerangka untuk belajar. Lebih lanjut, De Porter menjelaskan bahwa faktor penataan ruang kelas merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Pemilihan jenis perabotan, penataan, warna, pencahayaan, musik, visual poster, gambar, temperatur, tanaman, kenyamanan, dan suasana hati secara umum merupakan kunci menciptakan lingkungan yang optimal, baik secara fisik maupun mental (De Porter dkk, 2000 : 67).

Pentingnya penciptaan lingkungan kelas juga dikemukakan oleh Maria Montessori yang mengatakan bahwa selain guru harus kreatif dan tersedianya bahan-bahan untuk pengembangan anak, lingkungan belajar yang responsifpun dipersiapkan untuk kebutuhan anak, termasuk pengaturan interior dan perabot, yang secara fisik dan mental membuat anak tertarik. Lebih lanjut Montessori menjelaskan bahwa dalam mendesain ruang-ruang kelas adalah dengan merubah bentuk seperti rumah dan perlengkapannya dalam ukuran anak-anak, merefleksikan dunia anak; meja, kursi, ... dengan ukuran yang disesuaikan dengan ukuran anak-anak. Sebuah rumah bagi anak adalah indah dan menyenangkan karena dapat mendorong anak menjadi kreatif dan bekerja, perabot didesain bersih, *simple*, menyenangkan dan harmonis dalam garis dan warna, dicat dalam warna-warna terang, dan menjadi “indah dan inspiratif”.

Dalam menciptakan suasana yang menyenangkan, peran warna interior sangat penting, karena dengan komposisi warna tertentu dapat diciptakan suasana yang menyenangkan dan dapat meningkatkan kualitas proses belajar anak. Suasana yang menyenangkan dalam konteks desain interior kelas di TK adalah suasana yang timbul dari bentuk, warna dan elemen-elemen interior lainnya yang secara psikologis dapat memberi motivasi belajar atau rangsangan kepada anak didik sehingga menunjang perkembangannya. Para psikolog telah melakukan beberapa eksperimen yang telah dapat

dibuktikan bahwa penggunaan warna yang tepat untuk sekolah dapat meningkatkan proses belajar mengajar untuk siswa maupun gurunya. Suatu lingkungan yang dirancang dengan baik bukan hanya memberi kemudahan belajar tetapi juga dapat mengurangi masalah-masalah perilaku yang negatif. Hal ini disebabkan warna menimbulkan kesan-kesan tertentu dalam menciptakan suasana ruang dan warna dapat menimbulkan pengaruh terhadap jiwa anak-anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya perasaan gelisah, nyaman, panas, dan sebagainya. Karena hal-hal tersebut perlu diketahui pengaruh warna-warna tertentu terhadap anak-anak, dengan demikian dapat memperkecil bahkan mencegah terjadinya kesalahan di dalam menempatkan warna-warna yang mempunyai pengaruh negatif, khususnya terhadap perkembangan fisik dan mental anak.

Aspek warna mempunyai peran yang penting dalam desain interior seperti dikatakan oleh *Pile* (1995) bahwa semua aspek-aspek desain interior, warna merupakan salah satu aspek yang terpenting. Lebih lanjut dijelaskan bahwa keberhasilan sebuah interior antara lain ditentukan oleh bagaimana memasukkan unsur warna sehingga dapat menciptakan kesan kuat dan menyenangkan.

KEBUTUHAN ANAK DALAM RUANG

Ruang kelas sebagai wadah berlangsungnya program kegiatan belajar yang menunjang pengembangan perilaku, kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan ada dalam kehidupan anak sehari-hari di TK sehingga menjadi kebiasaan yang baik dan pengembangan kemampuan dasar. Agar program kegiatan belajar tersebut dapat berjalan dengan optimal, maka TK diharapkan dapat (Harianti, 1995) :

- Menciptakan situasi pendidikan yang memberikan rasa aman dan menyenangkan bagi anak, mengingat TK merupakan salah satu bentuk awal pendidikan sekolah yang dikenal anak.
- Memberikan kegiatan perseorangan kepada anak didik sesuai dengan minat dan tahap perkembangannya, disamping kegiatan kelompok maupun klasikal agar anak didik belajar bermasyarakat. Ketiga kegiatan tersebut harus diberikan mengingat setiap anak adalah unik dalam arti berbeda keadaan fisik (gerakan atau motorik kasar dan halus), psikis (moral, actor, perasaan dan kecerdasan) dan tingkat perkembangannya.

- Cara belajar anak menggunakan prinsip bermain sambil belajar karena cara belajar anak yang paling efektif adalah dengan bermain. Dalam bermain anak dapat mengembangkan otot besar dan halus, meningkatkan penalaran dan memahami keberadaan dilingkungannya, membentuk daya imajinasi dan dunia sesungguhnya, mengikuti peraturan, tata tertib dan disiplin. Dalam bermain anak menggunakan seluruh aspek pancainderanya. Secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam dan secara spontan anak mengembangkan bahasanya. Dengan bermain anak mendapat kesempatan bereksperimen dan faktor menemukan sendiri, sangat membantu memahami konsep-konsep sesuai dengan perkembangan anak.

Dengan demikian dibutuhkan kualitas suasana ruang yang memadai dan sesuai kebutuhan bagi perkembangan anak-anak tersebut. Kebutuhan anak dalam ruang adalah memperoleh **rasa bebas, aman, rangsang, nyaman** dan **hangat** (Eilleen, 1988 : 69).

Mereka membutuhkan rasa bebas, aman, nyaman, hangat dan rangsang dalam ruang kelas. **Rasa bebas** ini memiliki arti anak-anak tidak menemukan kesulitan untuk beraktivitas di dalam sebuah ruang. Kebebasan ini penting agar anak merasa leluasa untuk beraktivitas dengan sepenuh hati mereka dan hal ini baik untuk perkembangan psikologisnya.

Rasa aman, hangat dan **nyaman** merupakan beberapa hal yang memiliki karakteristik ruang yang mirip. Ketiga rasa tersebut memiliki pandangan bahwa sebuah ruang hendaknya memiliki suasana yang familiar dengan kondisi fisik dan psikologis anak. Rasa aman memiliki pengertian bahwa lingkungan fisik tersebut dapat memberikan rasa aman kepada seorang anak ketika melakukan kegiatan. Dengan adanya rasa aman, seorang anak tidak akan merasa bahwa dirinya selalu berada dalam suasana yang menakutkan, menegangkan ketika mereka berada dalam ruangan tersebut. Rasa nyaman mampu mengkondisikan seorang anak untuk tetap beraktivitas selama ia mau dan mampu untuk melakukannya. Rasa nyaman yang dipengaruhi oleh pengolahan ruang ini berpengaruh kepada aspek psikologis anak. Seorang anak akan merasa terasing dan bosan apabila tidak merasakan kenyamanan ketika ia berada dalam ruangan.

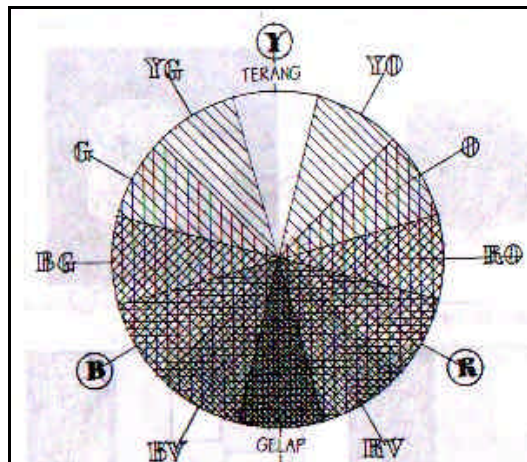
Sedangkan **rangsang** memiliki arti bahwa ruang hendaknya mampu hadir sebagai faktor eksternal yang dapat membantu proses perkembangan potensi anak melalui kegiatan-kegiatan kreatifnya. Rangsang ini memiliki arti juga bahwa sebuah ruang

hendaknya mampu menjadi sumber gagasan, imajinasi bagi anak-anak. Rangsang ini sangat penting peranannya sebagai stimuli luar sehingga membantu produktifitas anak yang berguna bagi perkembangannya.

WARNA YANG MENDUKUNG KEBUTUHAN ANAK

Pembahasan di atas memberikan gambaran bahwa kebutuhan anak usia prasekolah dalam sebuah ruang adalah ruang yang mampu memberikan suasana hangat, nyaman, bebas, rangsang dan aman. Sehingga mereka dapat beraktivitas, berimajinasi dengan bebas, memperoleh motivasi dan inspirasi dalam setiap kegiatan kreatifnya melalui suasana ruang yang mereka rasakan dan baik untuk perkembangan psikologisnya.

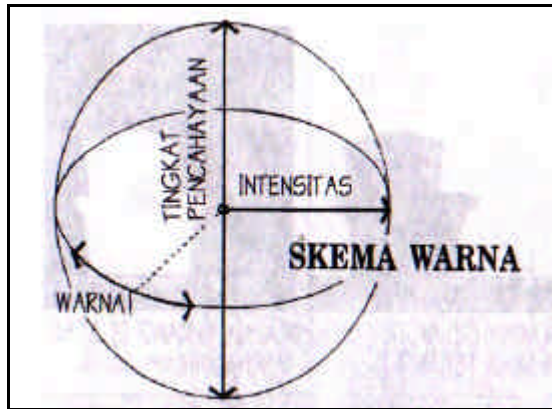
Untuk memenuhi rasa bebas dalam ruang, anak memerlukan suasana ruang yang fleksibel, tidak terlalu padat dan didukung dengan warna terang dan warna netral, karena skema warna netral adalah yang paling fleksibel (Ching, 1996). Gambar berikut menjelaskan skema gelap-terang warna pada lingkaran warna dalam pencahayaan normal. Kesan hangat atau dingin dari suatu warna, sejalan dengan pencahayaan dan tingkat kepekatananya. Warna hangat dan intensitas tinggi dikatakan aktif secara visual dan merangsang, sedangkan warna dingin dan intensitas rendah lebih tenang dan santai.



Gambar 2. Gelap – Terang Warna dalam cahaya normal

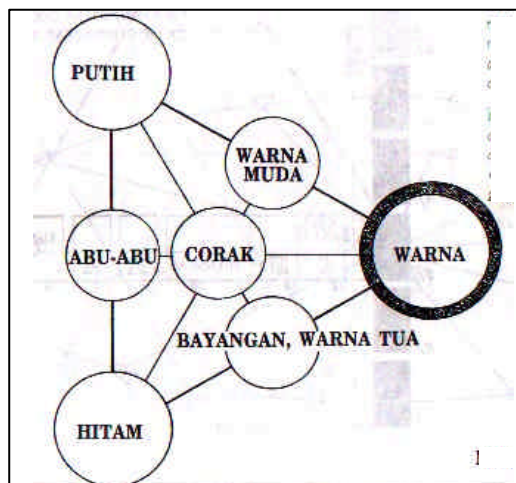
Memenuhi kebutuhan anak akan rasa aman dalam ruang memerlukan suasana ruang yang tidak menakutkan dan menegangkan, dalam arti warna-warna yang digunakan secara psikologis tidak menakutkan, menekan mereka, seperti penggunaan warna hitam.

Sedangkan aman dalam warna adalah warna tidak menyilaukan sehingga tidak menyebabkan mata cepat lelah, sakit kepala dan tegang (Birren, 1961).



Gambar 3. Skema Intensitas Warna

Warna menyilaukan berkaitan dengan intensitas warna atau *chroma*. Dimensi warna yang menyatakan kekuatan atau kelemahan warna, daya pancar warna dan kemurnian warna, seberapa jauh jaraknya dari kelabu atau netral. Intensitas adalah kualitas warna yang menyebabkan warna itu berbicara, berteriak atau berbisik dalam nada yang lembut. Pencahayaan warna dapat ditingkatkan dengan penambahan warna putih dan diturunkan dengan penambahan warna hitam. Menambahkan warna putih menimbulkan warna muda atau biasa disebut warna *pastel*. Dengan demikian warna yang dibutuhkan anak untuk memenuhi rasa aman adalah warna-warna pastel, intensitas tidak penuh.



Gambar 4. Penambahan dan Pengurangan Intensitas Warna

Kebutuhan berikutnya adalah rasa nyaman dan hangat dalam ruang, suasana tersebut dapat diciptakan dengan menghadirkan komposisi warna-warna hangat dengan intensitas rendah. Kebutuhan terakhir adalah ruang yang dapat merangsang anak untuk beraktifitas, gembira dan kreatif, hal-hal tersebut membutuhkan suasana ruang hangat dan meriah. Warna-warna yang dapat mendukung suasana tersebut adalah warna-warna hangat, komposisi warna-warna kontras dan komposisi warna-warna terang (Pile, 1995 dan Birren, 1961).

Warna-warna yang mendukung kebutuhan anak dalam sebuah ruang seperti tersebut di atas, agar program kegiatan dapat berjalan dengan baik dan perkembangan anak optimal, lebih dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Warna-warna yang Mendukung Kebutuhan Anak dalam Ruang

Kebutuhan Anak dalam ruang	Suasana Ruang	Warna
Rasa bebas	Fleksibel, tidak terlalu padat	
Rasa aman	Tidak menakutkan, menegangkan	Tidak menyilaukan, sehingga tidak menyebabkan: ▪ Mata cepat lelah ▪ Sakit kepala ▪ Tegang Dibutuhkan warna-warna pastel (warna dicampur dengan putih sehingga nilai dan intensitas warna lemah sampai sedang)
Rasa nyaman, hangat	Suasana hangat	Komposisi warna-warna hangat dengan intensitas rendah
Rangsang, merangsang anak untuk beraktifitas, gembira dan kreatif.	Suasana hangat, meriah	• Warna-warna hangat • Komposisi warna kontras • Komposisi warna-warna terang

Warna-warna yang dibutuhkan untuk menunjang perkembangan tersebut di atas adalah warna yang dapat memberikan suasana aman, hangat, nyaman, bebas dan rangsang. Warna-warna pastel dengan intensitas yang berbeda-beda dapat menunjang suasana ruang ruang tersebut di atas. Warna pastel aman dalam arti warna tidak menyilaukan, membuat mata cepat lelah, menyenangkan, tidak menakutkan dalam arti warna dapat memotivasi anak untuk beraktifitas, bergembira dan kreatif.

PERAN WARNA DALAM INTERIOR TK

Penting untuk dipahami bahwa seorang anak belum mempunyai persepsi yang utuh mengenai ruangan. Ia mengamati detail-detail dari bagian ruangan yang disenangi, apakah itu furnitur, warna-warna pada dinding sekolah atau unsur-unsur ruangan lainnya,

kemudian anak mencoba menangkap suasana yang diciptakan untuk ruangan kelas tersebut secara menyeluruh. Jadi dalam menciptakan suasana di dalam suatu ruangan sekolah taman kanak-kanak lebih dipentingkan penampilan dari tiap-tiap unsur ruang secara maksimal. Dengan demikian dapat merangsang keinginan anak untuk tinggal dalam ruangan, penciptaan suasana yang ingin dicapai dalam ruangan tersebut merupakan hal yang kedua.

Warna adalah salah satu sarana kita untuk melatih keutuhan persepsi mereka terhadap ruang, karena berbagai kombinasinya dapat menghasilkan sejumlah petunjuk bagi anak-anak untuk memperkirakan jarak dan kedalaman. Dengan demikian prosesnya harus dibalik. Jangan dimulai dari apa yang kita inginkan untuk anak-anak kita, melainkan apa yang sebaiknya diberikan kepada mereka. misalnya, apabila kita ingin mencegah mereka bergerak terlalu jauh ke satu arah tertentu di dalam ruang, maka dinding di arah tersebut kita beri warna yang tidak menarik mereka ke situ. Demikian pula sebaliknya.

Penggunaan warna yang tepat untuk sekolah dapat meningkatkan proses belajar mengajar untuk siswa maupun gurunya. Suatu lingkungan yang dirancang dengan baik bukan hanya memberi kemudahan belajar tetapi juga dapat mengurangi masalah-masalah perilaku yang negatif. Hal ini disebabkan warna menimbulkan kesan-kesan tertentu dalam menciptakan suasana ruang dan warna dapat menimbulkan pengaruh terhadap jiwa anak-anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya perasaan gelisah, nyaman, panas, dan sebagainya. Karena hal-hal tersebut perlu diketahui pengaruh warna-warna tertentu terhadap anak-anak, dengan demikian dapat memperkecil bahkan mencegah terjadinya kesalahan di dalam menempatkan warna-warna yang mempunyai pengaruh negatif, khususnya terhadap perkembangan fisik dan mental anak.

Peran warna dalam mendukung program belajar mengajar di taman kanak-kanak tidak hanya dalam hal menciptakan suasana emosional saja, akan tetapi dalam banyak hal warna dapat berperan, antara lain:

- **Stimuli**, warna berperan sebagai stimuli (rangsangan), dengan menggunakan warna-warna cerah yang disukai anak dan menarik perhatian seperti merah, kuning, orange pada sarana pembelajaran akan merangsang anak untuk beraktivitas dan berimajinasi.
- **Evaluasi perkembangan anak**, warna merupakan sebuah elemen penting untuk mengevaluasi perkembangan anak, misalnya anak-anak diberi benda-benda dengan

bentuk sama tetapi warna berbeda atau sebaliknya bentuk beda dan warna sama, *puzzles*, berbagai figur, dan sebagainya.

- **Memfokuskan dan mengalihkan perhatian**, bila ingin memfokuskan anak pada sesuatu, berilah warna yang menarik perhatian dan sebaliknya bila ingin mengalihkan perhatian, berilah warna-warna yang tidak menarik perhatian anak, seperti warna coklat, abu-abu.
- **Mengatur ruang agar tampak lebih luas atau mengecil**, warna dingin bila digunakan untuk mewarnai ruangan akan memberikan ilusi jarak, akan terasa mundur. Sebaliknya warna hangat, terutama keluarga merah akan terasa seolah-olah maju, memberikan kesan jarak yang lebih pendek. Warna-warna cerah membuat objek kelihatan lebih besar dan ringan dari pada sesungguhnya. Sementara warna gelap membuat mereka lebih kecil dan berat.
- **Menciptakan rasa hangat, dingin, tenang dan riang**, sebagai contoh penggunaan komposisi warna-warna cerah dan warna-warna kontras pada ruang akan menciptakan suasana gembira atau riang.

Pentingnya unsur warna bagi anak-anak diungkapkan oleh Crow (1995) bahwa dalam menciptakan suasana suatu ruangan faktor warna dan bentuk merupakan penampilan pertama yang dapat dinikmati, sebab kedua faktor ini langsung berhubungan dengan penglihatan tanpa melalui proses penghayatan terlebih dahulu, ... bagi anak-anak yang mempunyai taraf penghayatan yang masih terlalu sederhana, maka yang dapat dinikmati sebagai unsur suasana hanyalah faktor warna dan bentuk saja.

Sedangkan Sharpe (1974 : 8) mengatakan bahwa anak usia prasekolah umumnya lebih menyukai warna dari pada bentuk (*color dominance*) dan warna dapat digunakan sebagai dasar stimuli. Bahwa warna secara psikologis mempunyai pengaruh yang kuat terhadap anak, diungkapkan Verner : *The psychological effect that color has on children is very powerful.*

SIMPULAN

Periode perkembangan anak usia prasekolah merupakan periode penting dalam proses perkembangannya menjadi dewasa, masa peka untuk menyerap segala informasi yang ada disekitarnya. Dalam masa perkembangan tersebut mereka banyak

membutuhkan rangsangan-rangsangan dan dukungan lingkungan sekitarnya. Taman kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan formal pertama merupakan salah satu sarana untuk membantu memberi rangsangan dan dukungan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak didik sesuai dengan sifat-sifat alam anak.

Faktor-faktor yang berperan dalam menunjang perkembangan anak di taman kanak-kanak adalah kualitas guru, program kegiatan dan lingkungan fisik, ruang kelas merupakan bagian dari lingkungan fisik. Walaupun tidak dominan, peran warna tetap penting, karena dapat menciptakan suasana tertentu yang secara psikologis dapat mempengaruhi anak merasa nyaman, memotivasi anak untuk beraktifitas, kreatif atau membantu anak untuk berkonsentrasi dalam belajar, sehingga perkembangan anak dapat optimal. Dengan pemilihan warna yang sesuai dengan kebutuhan anak dalam ruang, diharapkan ruang kelas mampu hadir sebagai faktor eksternal yang dapat membantu proses perkembangan potensi anak, memberikan stimuli bagi anak melalui tampilan warna dalam ruang.

REFERENSI

- Birren, Faber. 1961. *Colour Psychology and Colour Therapy*. New York : University Books Inc.
- Bronfrenbrenner, U. 1979. *The Ecology of Human Development*. Combridge, MA : Harvard University Press.
- Ching, Francis, D.K. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta : Erlangga
- Crow, Lester, D. Alice. 1955. *Child psychology*. New York : Barnes & Noble Inc.
- De Porter, Bobbi, Reardon, Mark & Nourie-Sarah S. 2000. *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung : Kaifa.
- Eilleen. 1988. *Lingkungan Fisik dan Pendidikan Anak*. ASRI : Edisi April.
- Halse, Albert O. 1968. *The Use of Colour in Interior*. New York : McGraw-Hill.
- Harianti, Diah. 1995. *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak 1994*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Hawadi, Reni Akbar. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Grasindo.

- Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Perkembangan Anak Jilid 1* (terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta : Erlangga.
- Nash, J Madeleine. 1997. *Otak Yang Subur*. TIME : Edisi 3 Februari.
- Pile, John F. 1995. *Interior Design*. New York : Harry N. Abrams Inc.
- Sharpe, Deborah T. 1974. *The Psychology Of Color and Design*. Chicago : Nelson-Hall Inc.
- Verner, Lilian – Bonds. 2000. *The Complete Book of Colour Healing*. London : Godsfields Press Ltd.
- Vitra Design Museum. 1997. *Kid Size – The Material World of Childhood*. London : Thames and Hudson, Ltd.